

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Syah, M (2015:68) menjelaskan bahwa belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Selain itu, belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Rifa'i & Anni (2012:66) menyatakan bahwa belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang.

Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Thursan Hakim dalam Hamdani (2011:21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan,

daya pikir dan lain-lain. Belajar melalui proses yang panjang untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori behavioristik, kognitif dan konstruktivistik. Aqib (2014:66) mengemukakan belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons. Inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Belajar menurut teori ini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Teori konstruktivisme mengartikan belajar adalah upaya membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, sehingga belajar merupakan proses untuk memberi pengalaman nyata bagi siswa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara individu atau kelompok yang dapat merubah tingkah lakunya yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap untuk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi. Suatu proses tahapan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang relative menetap sebagai hasil pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik disebut dengan belajar.

2. Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Matematika berasal dari bahasa latin '*manthain*' atau '*mathema*' yang berarti 'belajar atau dipelajari', sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau '*ilmu pasti*'. Menurut Asih (2018:53) pelajaran matematika cenderung dianggap suatu pelajaran yang sukar, ini dikarenakan siswa hanya mengetahui konsep tanpa memahami materi. Matematika juga berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari hal ini didasari oleh pendapat Susanto (2012:185) yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penjelasan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu tentang logika yang diperoleh dengan cara berpikir serta dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki pola keteraturan yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang berkaitan dengan berbagi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika SD

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai sama halnya dengan mata pelajaran Matematika. Susanto (2012:189) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto (2012: 190) sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembelajaran matematika yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika hendaknya mengenalkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa supaya mampu mengatasi permasalahan tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pembelajaran matematika diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk mampu menggunakan matematika dan pola pikir matematika di lingkungannya.

3. Kesulitan Belajar

a. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang banyak dialami oleh pelajar yang harus segera ditemukan penyebab dan solusinya agar pelajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

Widdiharto dalam Waskitoningtyas (2016:25) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya dan kurang mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep-konsep.

Yeni (2015:3) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak yang terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara formal dalam hal menerima,

memproses dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran. “*The National Joint Committee for learning Disabilities* (NJCLD) dalam Abdurrahman (2009: 7) kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak yang terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak kurang berhasil menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah dalam kemahiran dan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang matematika. Pembelajaran yang paling dianggap sulit oleh peserta didik yaitu pembelajaran matematika.

b. Karakteristik anak berkesulitan Belajar

Anak yang memiliki masalah berkesulitan belajar memiliki karakteristik tersendiri. Sukarno (2006:75-76) menyebutkan karakteristik anak berkesulitan belajar tampak pada :

- 1) Gangguan perhatian adalah hiperaktif atau pengalihan perhatian.
- 2) Kegagalan untuk mengembangkan dan memobilisasi strategi untuk belajar, mengorganisasi belajar, kerangka belajar aktif dan fungsi-fungsi metakognitif.

- 3) Lemah dalam kemampuan gerak antara koordinasi gerakan baik dan kasar, kegagalan umum dan canggung, persoalan-persoalan spasial.
- 4) Permasalahan-permasalahan persepsi antara lain, perbedaan stimulus pendengaran, penglihatan, *closure* dan *cequensi* pendengaran dan penglihatan.
- 5) Kesulitan bahasa lisan, pendengaran berbicara daftar kata, kemampuan linguistik.
- 6) Kesulitan membaca antara lain pengkodean, keterampilan dasar membaca, membaca komperhensif.
- 7) Kesulitan menulis bahasa, antara lain mengeja, tulisan tangan dan mengarang.
- 8) Kesulitan matematika, antara lain pemikiran kuantitatif, berhitung, waktu, ruang dan menghitung fakta.
- 9) Tingkah laku sosial yang tidak pantas antara lain persepsi sosial, tingkah laku emosi, dan penegakan saling hubungan.

Selain karakteristik kesulitan belajar secara umum, juga terdapat karakteristik kesulitan belajar matematika. Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2009:259-262) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:

- 1) Adanya gangguan hubungan keruangan

Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan

anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan.

2) Abnormalitas persepsi visual

Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota.

3) Asosiasi visual-motor

Anak yang mengalami asosiasi visual-motor sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak-anak hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

4) Perseverasi

Anak yang mengalami perseverasi, anak perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relative lama. Anak demikian pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu. Misalnya pada awal pembelajaran peserta didik menyimak dan memperhatikan guru mengajar, tetapi pada pertengahan proses pembelajaran peserta didik sudah tidak memperhatikan guru mengajar melainkan fokus memperhatikan teman-temannya yang ada diluar kelas.

5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

6) Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperhatikan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Jika anak tersebut diminta untuk menggambar seseorang, mereka akan menggambar dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah.

7) Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

8) Sekor PIQ jauh lebih rendah daripada sekor VIQ

Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale For Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki sekor PIQ (*Performance Intelligence Quetient*) yang jauh lebih rendah daripada sekor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*).

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Shah (2018:145) mengatakan bahwa faktor yang menghambat siswa dalam belajar adalah faktor dalam, luar serta faktor pendekatan pembelajaran. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: dua sudut, yaitu: kondisi/keadaan fisik (fisiologis) yang sebagian besar dipandang lebih mendasar, yaitu tingkat wawasan/pengetahuan siswa, pandangan, bakat, minat serta motivasi. Faktor luaryang berasal dari luar siswa terdiri dari dua macam faktor, yaitu: faktor lingkungan dan faktor alam non sosial. Faktor non sosial meliputi bangunan sekolah dan wilayahnya, rumah keluarga siswa dan wilayahnya, perangkat pembelajaran, kondisi atmosfer, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Sedangkan faktor pendekatan pembelajaran, sebagai suatu teknik atau sistem yang digunakan oleh siswa dalam mendukung kelangsungan dan keefektifan pembelajaran pada materi tertentu. Lawson dalam Syah (2018:156) mengatakan bahwa prosedur ini menyiratkan sekelompok kemajuan fungsional yang dirancang untuk

menangani masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Faktor pendekatan pembelajaran ini juga mempengaruhi derajat hasil belajar siswa.

Dari penelitian ini, maka kesimpulannya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor internal, khususnya faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor luar, hingga faktor khusus yang berasal dari luar dan faktor pendekatan pembelajaran, khususnya sistem dan teknik yang digunakan oleh siswa untuk melakukan latihan belajar.

Kesulitan belajar diakibatkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Shah (2018:184) secara keseluruhan ada dua macam faktor penyebab kesulitan belajar.

- a. Faktor internal siswa, termasuk masalah atau ketidakmampuan psiko-aktual siswa, lebih spesifik: kognitif, afektif serta, psikomotor.
- b. Faktor luar siswa, termasuk semua keadaan dan keadaan lingkungan yang tidak mendukung pelaksanaan pembelajaran siswa, meliputi: lingkungan keluarga, masyarakat serta sekolah.

Terlepas dari faktor umum di atas, Shah (2018: 185) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Komponen ini dianggap sebagai faktor khusus. Misalnya, kondisi mental psikologis sebagai ketidakmampuan belajar. Kondisi ini mengacu pada satu kesatuan hasil yang muncul sebagai indikasi adanya masalah mental yang menyebabkan kesulitan belajar

bagi siswa. Kondisi ini disinggung sebagai *disleksia* secara eksplisit kegagalan membaca, *disragfia* khususnya ketidakberdayaan untuk menulis, *diskalkulia* khususnya ketidakberdayaan untuk belajar berhitung.

Senada dengan hal tersebut di atas, Irham dan Viyani (2013:264) melihat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, dikelompokkan menjadi faktor dalam dan faktor luar. Faktor luar ini menggabungkan pengetahuan, perasaan dan keyakinan diri, inspirasi, perkembangan belajar, usia, gaya belajar, berkonsentrasi pada kecenderungan, kapasistas mengingat, dan kapasitas indera seperti melihat, mendengar, mencium, dan merasakan. Faktor luar dapat dibawa oleh pengajar, kualitas pembelajaran, perangkat pembelajaran dan fasilitas serta lingkungan alam ataupun sosial.

Sementara itu, menurut Krik dan Gallagher dalam (Runtukahu dan Kandaou 2014: 22) merekomendasikan empat faktor penyebab, secara spesifik:

- a. Faktor keadaan fisik. Keadaan yang tidak membantu anak-anak untuk memahami, termasuk penglihatan dan pendengaran yang tidak menguntungkan dan menjadi terlalu aktif.
- b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran anak antara lain: tidak adanya pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah. Keadaan alam yang menghambat siklus mental, misalnya tidak adanya fokus dalam merealisasikan sehingga menyulitkan anak untuk belajar.

- c. Faktor motivasi dan sikap. Kurangnya motivasi belajar dapat menimbulkan keraguan diri pada anak dan sikap negative terhadap sekolah
- d. Faktor psikologis. Kurangnya pemahaman, gangguan kognitif, dan bicara lambat dan menyebabkan kesulitan akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi:

- a. Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa

Tiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan sangat dibutuhkan dalam segi bidang apapun, ini juga menjadi salah satu faktor penting tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar yang efisien. Tapi perlu didasari bahwa kemampuan setiap peserta didik itu berbeda dan sebagai tenaga pengajar sangat perlu memperhatikan setiap ragam kemampuan seperti apa yang dimiliki masing-masing siswa.

- b. Sikap siswa

Setip orang merespon belajar secara berbeda, sikap merupakan faktor penting dalam proses belajar. Pembelajaran akan berhasil jika orang merespon pemebelajaran secara positif. Di sisi lain, belajar tidak akan berhasil jika orang menyikapi pembelajaran dengan negative. Susanto (2019:2) menyatakan bahwa sikap individu dalam belajar sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh

dari belajar. Mentalitas akan sangat bergantung pada posisi, karakter, dan keyakinan mereka tidak dapat dipelajari atau dibatasi, namun membutuhkan perhatian penuh.

c. Bakat siswa

Tiap orang harus mempunyai kemampuan dalam perasaan memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi pada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kemampuan mendunia itu seperti wawasan, karena seorang anak yang sangat pintar atau sangat cerdas juga disebut sebagai anak yang berbakat.

d. Minat siswa

Minat siswa dalam belajar dapat mempengaruhi pemahaman materi yang sedang dipelajari. Slameto (2021: 180) berpendapat bahwa minat ialah titik dimana seseorang merasa lebih suka dan merasa terikat pada suatu gerakan atau tindakan tanpa meminta siapapun. Minat pada dasarnya adalah menoleransi hubungan antara diri sendiri dan beberapa pilihan yang berbeda dari diri sendiri dan semakin membumi atau semakin deat hubungan tersebut, semakin menonjol minat tersebut.

e. Motivasi siswa

Sebagaimana dikemukakan oleh Syah (2018:153) motivasi intrinsik adalah hal-hal dan kondisi-kondisi yang berasal dari dalam diri siswa yang sebenarnya yang dapat mendorong mereka untuk bergerak belajar, motivasi intrinsic lebih layak dalam pembelajaran

karena cukup sulit dan tidak bergantung pada inspirasi dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan kondisi yang datang dari luar siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan latihan-latihan belajar. Misalnya, tepuk tangan atau hadiah, aturan atau pedoman sekolah, contoh yang baik untuk orangtua, pendidik adalah contoh nyata motivasi ekstrinsik yang dapat membantu siswa.

Sedangkan faktor luar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa antara lain: pengajar, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta lingkungan keluarga.

a. Guru

Cara belajar pendidik memiliki kedudukan yang signifikan. Parkey (1998: 3) dalam Aunurrahman berpendapat bahwa pendidik bukan hanya sebagai pendidik di depan kelas, tetapi sebagai ciri dari asosiasi yang mengambil bagian dalam menentukan kemajuan sekolah bahkan secara local.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah tempat anak belajar setelah keluarga dan jaringan mereka. Faktor alam sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, khususnya:

1) Guru

Subini (2011: 34) mengatakan bahwa kesulitan belajar bergantung pada ekspresi dari pendidik. Kadang-kadang ada pendidik yang umumnya meremehkan siswanya. Pendidik tidak

dapat membujuk anak-anak untuk belajar lebih keras. Perhatian terhadap pendidik sangat penting untuk mengalahkan kesulitan belajar. Ahmadi dan Supriyono (2013: 89-90) mengungkapkan bahwa pendidik dapat menjadi penghitung kesulitan belajar, jika:

- a) Pendidik kurang mumpuni dalam mengambil strategi yang digunakan selama pembelajaran
 - b) Hubungan antara pendidik dan siswa tidak baik
 - c) Pendidik meminta contoh prinsip atas kemampuan anak
 - d) Pendidik tidak memiliki apa yang diperlukan dalam mendiagnosis masalah penguasaan.
- 2) Metode mengajar

Metode mengajar yang monoton ini menjadi faktor kesulitan belajar pada anak. Anak tidak tertarik mendengarkan apa yang guru ajarkan karena metode yang digunakan guru mungkin tidak nyaman. Sehingga pendidik didorong untuk menggunakan metode mengajar yang berbeda tergantung pada tujuan yang ditetapkan.

Ahmadi dan Supriyono (2013: 90) menyebutkan beberapa metode mengajar yang bisa mengakibatkan kesulitan belajar, diantaranya:

- a) Metode mengajar yang hanya memfokuskan pada kegiatan mekanis bukan pada pengertiannya
- b) Pendidik mengajar tidak memakai alat peraga

- c) Metode mengajar yang menyebabkan siswa pasif
 - d) Metode mengajar yang tidak menarik
 - e) Pendidik hanya menggunakan suatu metode
- 3) Kondisi gedung

Ahmadi dan Supriyono mengatakan bahwa ruang kelas anak harus memenuhi syarat kesehatan seperti: ventilasi yang baik, penerangan yang baik, dan jauh dari tempat keramaian agar anak dapat masuk ke dalam ruangan sehingga mudah untuk fokus belajar.

- 4) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Ahmadi dan Supriyono (2013: 92) mengatakan bahwa jika sekolah dimulai sore, siang ataupun malam hari, sehingga kondisi fisik anak tidak sedang maksimal menyerap pelajaran dikarenakan energy telah terkuras. Sementara penerapan disiplin tidak ketat, sering datang terlambat, tidak melaksanakan tugas yang diberikan.

- c. Sarana dan pra sarana

Kurang menunjukkan alat peraga akan membuat pengenalan pelajaran menjadi buruk. Contoh yang sangat berguna, tidak adanya perangkat keras pusat penelitian dapat membuat pembelajaran menjadi sulit. Aksesibilitas alat akan menentukan strategi mengajar pendidik, kedalaman informasi kepada anak-anak dan memenuhi kebutuhan berbagai jenis anak. Ketiadaan materi pendidikan

membuat pendidik umumnya akan melibatkan strategi bicara yang membuat tidak aktif bagi anak-anak, sehingga mengalami kesulitan belajar tidak terbayangkan.

d. Lingkungan keluarga

Keluarga ialah lingkungan utama yang paling berdampak pada kehidupan anak, bukan keadaan di sekitarnya (masyarakat dan sekolah). Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 85-88) lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak diantaranya:

- 1) Bagaimana orangtua mengajar
- 2) Hubungan orangtua dan anak
- 3) Keadaan keuangan keluarga yang tidak beruntung
- 4) Keadaan moneter yang berlebihan

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar harus cepat mendapat perlakuan agar kesulitan tersebut tidak berlanjut. Abdurrahman dalam Yeni (2015:8) menjelaskan beberapa langkah penanganan yang dapat dilakukan:

a. Assesment

Assesment dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak terhadap matematika. Assessment ada 2, yaitu:

1) Assesment Informal

Assesment informal dapat dilakukan observasi terhadap perilaku keseharian anak.

2) Instrumen Assesment Formal

Instrumen assessment formal mencakup tes bersifat umum untuk digunakan dalam kelompok dan yang digunakan secara individual.

Assessment merupakan cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan observasi perilaku peserta didik dan tes kemampuan peserta didik. Observasi perilaku peserta didik dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran.

b. Pengajaran Remedial Matematika

Pengajaran remedial matematika harus berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran matematika yang mencakup: perlunya menyiapkan anak untuk belajar matematika, mulai dari yang konkrit ke yang abstrak, penyediaan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengulang, generalisasi ke dalam situasi baru, bertolak dari kekuatan dan kelemahan siswa, perlunya membangun fondasi yang kuat tentang konsep dan ketrampilan matematika, penyediaan program matematika yang seimbang dan penggunaan kalkulator.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang baik harus berpedoman pada teori dasar atau penelitian sebelumnya, jika tidak maka penelitian itu dapat dikatakan belum tepat atau belum kuat. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Patricia & Zamzam, 2019) yang berjudul “Diskalkulia (Kesulitan Berhitung Matematika) Berdasarkan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Malang” Pada Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Vol.8 No.2. Peneliti mengemukakan bahwa penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa di sekolah dasar dalam memahami pelajaran matematika yang biasa disebut sebagai diskalkulia yang ditinjau berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika (*diskalkulia*) yang dialami oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah sama-sama mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan yang memiliki nilai lebih besar dan lebih kecil. Dalam penelitian tersebut siswa perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan operasi pengerjaan, namun untuk siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam memahami soal. Jenis kesulitan belajar matematika (*diskalkulia*) pada penelitian ini yaitu diskalkulia proctagnosti dan indiagnostik. Diskalkulia proctagnostic merupakan kesulitan belajar matematika dalam membandingkan dan mengurutkan bilangan sedangkan diskalkulia indiagnostic merupakan kesulitan belajar matematika dalam memahami konsep operasi bilangan. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa persentase jawaban yang paling banyak terjadi kekeliruan adalah jawaban dari siswa perempuan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Utari, Dian dkk (2019) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita” Pada Jurnal Ilmu Sekolah Dasar Vol. 3 No. 4. Peneliti

mengemukakan bahwa penelitian dilaksanakan untuk mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Negeri Tambakrejo 03 kelas IV berjumlah 15 siswa dan diantaranya 10 siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, kesulitan memahami konsep yang dialami siswa yaitu kesulitan pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun penyebut yang berbeda. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun berbeda. Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal cerita dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh konkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yang berasal dari siswa meliputi IQ atau intelegensi, sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutlu Yilmaz (2019) yang berjudul “Math Anxiety in Student With and Without Math Learning Difficulties” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika adalah masalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademis dan prospek pekerjaan anak-anak. Terdapat beberapa anak mulai menghadapi kecemasan matematika ditingkat sekolah dasar. Para peserta dalam penelitian diklasifikasikan menjadi empat kelompok kesulitan belajar matematika dengan skor (0-10%) berhasil rendah (11-25%), normal (26-95%), dan sukses tinggi (96-100%) dengan nilai tes prestasi matematika. Pembelajaran membandingkan skor kecemasan matematika kelompok dan tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kecemasan matematika dari dua kelompok yang lebih rendah (rata-rata kecemasan matematika). Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa dengan kesulitan belajar matematika tidak berbeda dari yang rendah. Namun, perbedaan yang signifikan adalah ditemukan antara skor rata-rata kecemasan matematika dari keberhasilan rendah dan kelompok normal. Mungkin lebih baik bagi beberapa siswa untuk mempertahankan tingkat kecemasan matematika yang sedang, untuk membuat pembelajaran mereka dan bahan pengujian cukup menantang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudha & Shalini, 2014) yang berjudul “Dyscalculia: A Specific Learning Disability Among Children” Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami diskalkulia kesulitan dalam memahami arti bilangan, mengingat fakta matematika dan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal matematika atau

mungkin mengalami kesulitan dengan konsep visual-spasial yang digunakan dalam membuat pola atau dalam geometri. Mereka tidak dapat memahami operasi dasar seperti memberitahu waktu, menggunakan uang, penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dan masalah yang lebih abstrak (misalnya, +, -, \times , atau :). Seorang diskalkulia hanya dapat memahami beberapa objek dan memerlukan lebih banyak waktu untuk melihat perubahan antar kelompok. Seorang anak dengan diskalkulia akan memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata tetapi tidak dapat mencapai tingkat itu di bidang matematika. Diskalkulia dapat muncul karena berbagai faktor, mulai dari pengajaran yang buruk, status sosial ekonomi yang rendah, hingga masalah perhatian perilaku. Namun, sebagian dari anak-anak dengan matematikakesulitan, mungkin dengan gangguan yang paling parah, tampaknya menderita gangguan perkembangan belajar yang merusak kemampuan untuk memproses informasi besaran numerik dasar dan penurunan itu pada gilirannya merusak perolehan keterampilan aritmatika tingkat sekolah.

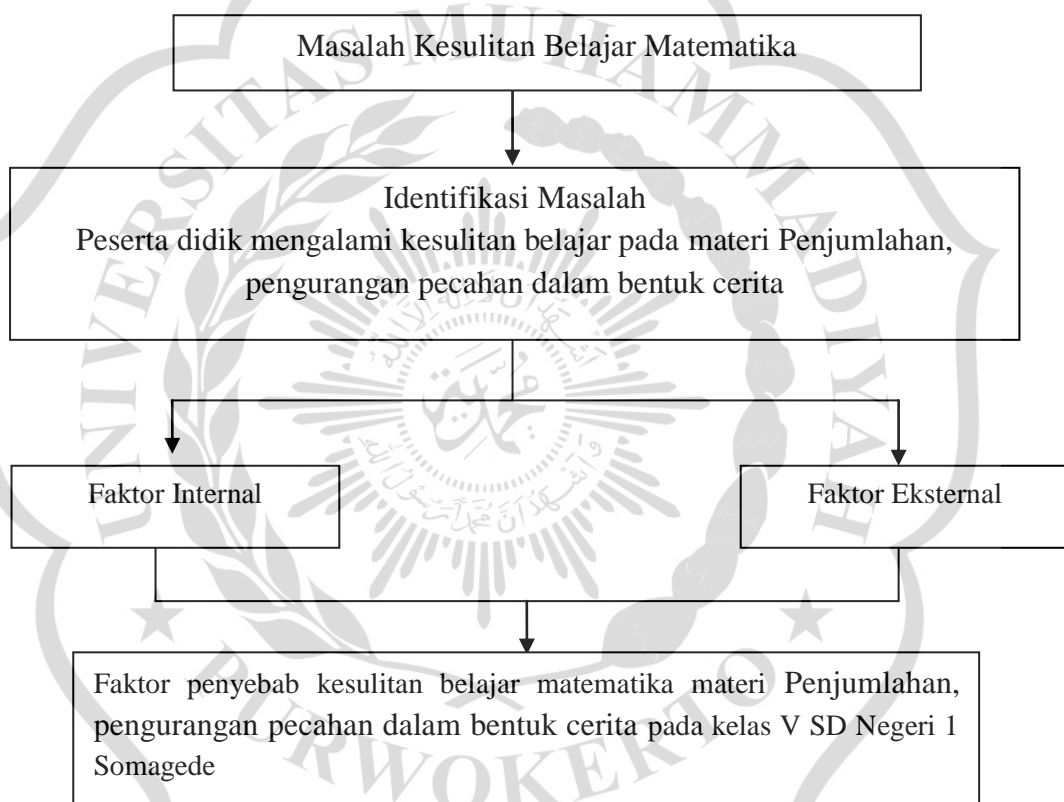
C. Alur Pikir

Kerangka pikir pada gambar di bawah ini menunjukkan penelitian yang dilakukan. Salah satu pembelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang yaitu pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pada semua profesi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas ditemukan bahwa terdapat peserta didik mengalami kesulitan

belajar pembelajaran matematika materi Penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada pecahan. Permasalahan yang terkait yaitu peserta didik kurang memahami konsep penjelasan yang disampaikan guru sehingga saat diperintahkan mengerjakan tugas beberapa siswa mengalami kesulitan untuk menjawab soal tersebut. Saat mengalami kesulitan mengerjakan soal, siswa juga mendapat kesulitan untuk bertanya kepada guru terkait materi ataupun soal yang sulit dipahami siswa. Kesulitan selanjutnya yang dialami siswa yaitu menjawab soal yang menggunakan rumus. Siswa masih tidak bisa memahami konsep soal untuk menjawab soal karena takut salah ataupun tidak tahu rumusnya. Guru memberikan sebuah motivasi setiap yang dialami siswa dalam kesulitan belajar matematika dengan selalu terbuka apabila siswa bertanya dan siap untuk membantunya serta memberikan latihan soal-soal untuk bahan belajar di rumah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri 1 Somagede maka peneliti berkeinginan untuk meneliti faktor penyebab peserta didik kelas V SD Negeri 1 Somagede mengalami kesulitan belajar matematika materi Penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada pecahan dan upaya yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika materi Penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada pecahan pada kelas V SD Negeri 1 Somagede.

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik, penyebab kesulitan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut sukamdinata (2016:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Sedangkan penelitian deskriptif menurut sukmadina (2016:72) merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengajukan beberapa pertanyaan peneliti :

1. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang dialami peserta didik pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh peserta didik oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?